

ndemi COVID-19 yang berkembang pesat saat ini menjadi teror ketakutan di berbagai negara. Indonesia bukan negara yang sangat siap dalam menghadapi ndemi ini. Komunikasi publik yang dibangun pemerintah juga tanpa tata kelola yang memadai. Masyarakat +62 juga bukan komunitas yang mudah diatur. Suasana saling menyalahkan pun mulai mengemuka. Dalam situasi saat ini kita perlu memupuk empati yang tinggi.

ah satu aspek penting untuk mengatasinya melalui komunikasi empati. Cara ini mulai dari membangun wacana, melakukan aksi, evaluasi, kemudian tata kelola dijalankan. Buku dari kalangan akademi komunikasi ini disusun dari berbagai sudut pandang berdasar data akurat dan solusi yang tepat.

Penulis

Winda Maya Setianingrum, Anang Sujoko, Awang Dharmawan, Ali Nurdin, Akhirul Minulloh, Satya Irawatiningrum, Surokim, M. Himawan Sutanto Amrullah Ali Moeblin, Sanhari Prawiradiredja, Monika Teguh, Silvia Arviana, Putri Aisiyah Rachma Dewi, Maria M Widianntari, Prima Ayu Rizqi Mahanani, Winda Hardyanti, Nurhana Marantika, Bambang Setyo Utomo, Suyono, Fathul Qorib, Sri Wahyuningsih, Suprihatin, Finsensius Yuli Purnama, Nurudin, Eko Pamuji, Sugeng Winarno, Ratna Puspita Sari, Theresia Intan Putri Hartiana, Novin Farid Styowibowo, Rila Setyaningsih, Nikmah Suryandari, Novan Andrianto, Aditya Dwi Putra Bhakti, Siti Muyasaroh, Andiwi Meifilina, Zulaikha, A.A.I Prihandari Satvikadewi, Frida Kusumastuti, Fitria Widiyani Roosinda, Muhammad Bahrudin, Gatut Priyowidodo, Ido Prijana Hadi, Moch Fuad Nasvian, Didik Hariyanto, Imam Sofyan, Maya Diah Nirwana

Buku ini terbit atas dukungan:



ISBN 978-602-5681-70-7



KOMUNIKASI EMPATI DALAM PANDEMI COVID-19

KOMUNIKASI EMPATI DALAM PANDEMI COVID-19



Kata Pengantar:
Muhamad Sulhan
Ketua Umum

Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM)

Editor:
Nurudin | Suprihatin | Awang Dharmawan
Maria M Widianntari | Fitria Widiyani Roosinda

ASPIKOM

Buku

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Komunikasi Empati dalam Pandemi COVID-19

Kata Pengantar:

Muhamad Sulhan

Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM)

Editor:

Nurudin

Suprihatin

Awang Dharmawan

Maria M Widiyanti

Fitria Widiyanti Roosinda



ASPIKOM
ASOSIASI PENDIDIKAN TINGGI ILMU KOMUNIKASI
Korwil Jawa Timur

Komunikasi Empati dalam Pandemi COVID-19

@ Penulis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved
356 hal (xviii + 338 hal), 15 cm x 23 cm
Cetakan Pertama, Mei 2020
ISBN: 978-602-5681-70-7

Penulis:

Vinda Maya Setianingrum, Anang Sujoko, Awang Dharmawan, Ali Nurdin, Akhirul Aminulloh, Satya Irawatiningrum, Surokim, M. Himawan Sutanto, Rahadi, Amrullah Ali Moebin, Sanhari Prawiradiredja, Monika Teguh, Silvia Arviana, Putri Aisyiyah Rachma Dewi, Maria M Widiantri, Prima Ayu Rizqi Mahanani, Winda Hardianti, Nurhana Marantika, Bambang Setyo Utomo, Suyono, Fathul Qorib, Sri Wahyuningsih, Suprihatin, Finsensius Yuli Purnama, Nurudin, Eko Pamuji, Sugeng Winarno, Ratna Puspita Sari, Theresia Intan Putri Hartiana, Novin Farid Styo Wibowo, Rila Setyaningsih, Nikmah Suryandari, Novan Andrianto, Aditya Dwi Putra Bhakti, Siti Muyasaroh, Andiwi Meifilina, Zulaikha, A.A.I Prihandari Satvikadewi, Frida Kusumastuti, Fitria Widiyanti Roosinda, Muhammad Bahrudin, Gatut Priyowidodo, Ido Prijana Hadi, Moch Fuad Nasvian, Didik Hariyanto, Imam Sofyan, Maya Diah Nirwana

Editor:

Nurudin
Suprihatin
Awang Dharmawan
Maria M Widiantri
Fitria Widiyanti Roosinda

Perancang Sampul:

Tata Letak:

Ibnu Teguh W

Penerbit:

ASPIKOM Korwil Jawa Timur

Bekerjasama dengan

Buku Litera
Minggiran MJ II/1378 RT. 63/17, Kel. Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta
Telp: 0271 388895, 08179407446
Email: bukulitera3@gmail.com

Berani Berhenti Mengutuk 'Gelap': Wacana Empati Versi Ilmu Komunikasi

Muhamad Sulhan

Sulit dipungkiri bahwa pandemik Covid-19 menciptakan frustrasi. Mulai level personal individual, hingga organisasi komunal. Sejak bulan Maret 2020, pemerintah sudah berjabaku dengan virus ini. Berbagai kebijakan tergesa-gesa diterapkan. Centang perenang kemudian terjadi di lapangan. Pengesahan kebijakan berkejaran dengan fakta statistik jatuhnya korban. Virus ini jelas mematikan. Namun jika tidak berbuat apa-apa, jauh lebih berbahaya.

Jawa Timur adalah provinsi dengan populasi terbanyak setelah Jawa Barat dan Jakarta. Kompleksitas bisnis di kawasan ini juga sangat tinggi. Ketika Jakarta mengalami banyak masalah dengan berjangkitnya virus Corona, Jawa Timur terutama Surabaya nampak hanya menunggu giliran saja. Sejak pertengahan April 2020, Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik telah serius untuk mengusulkan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pemicunya tentu saja jumlah korban positif Covid-19 yang naik signifikan. Menyusul kemudian ajuan yang sama disampaikan Wali Kota Malang. Pokoknya, seluruh wilayah pandemi di provinsi ini mengalami situasi yang sama. Penambahan signifikan jumlah korban. Merespon cepat proposal dari Gubernur provinsi tersebut, kebijakan PSBB akhirnya diketuk untuk wilayah Jawa Timur. Persis tanggal 28 April 2020 kebijakan itu diterapkan. Pada satu titik kemudian tercipta satu persepsi yang sama antar pemerintah pusat provinsi dengan pemerintah daerah kabupaten dan kota. Namun tidak demikian dengan penduduknya.

Karakteristik bisnis yang kuat sebagai ciri khas wilayah timur ini membuat penerapan PSBB menemui kendala serius. Dikabarkan bahwa banyak masyarakat yang tidak terlalu merasa perlu mematuhi peraturan PSBB. Salah satu organisasi Islam terbesar, Nahdlatul Ulama (NU) cabang kota Surabaya menegaskan bahwa pemberlakuan PSBB di ibu kota Jawa Timur itu belum efektif sampai tanggal 5 Mei 2020.

Itu artinya sepanjang evaluasi penerapan satu minggu pasca penerapan PSBB, kesadaran dan ketaatan masyarakat mengikuti protokol PSBB masih sangat diragukan. Ini memprihatinkan. Terlepas apa pun alasan yang mengemuka, kepedulian sosial masyarakat ini tengah diuji. Terbukti kemudian meluasnya sebaran positif Covid-19 keluar dari episentrum Surabaya. Meliputi Jember, Pasuruan, Bojonegoro, dan Banyuwangi yang muncul sebagai titik baru. Beragam fakta temuan lapangan menunjukkan bahwa persebaran virus ini telah melalui transmisi lokal. Pemerintah provinsi mendapat tantangan serius. Banyak pihak yang dengan gampang menyalahkan pemerintah. Entah pada sikap aparat yang belum tegas, sosialisasi kurang maksimal, belum terdistribusinya bantuan kebutuhan masyarakat, dan beragam hujatan lainnya. Situasi seperti ini memang mudah menarik opini pada dua titik ekstrim: pro dan kontra.

Syukurlah di tengah pandemi yang membutuhkan energi ekstra ini, masih banyak pihak yang masih menggunakan akal sehat. Mereka tidak terjebak pada demagogi. Tak mudah untuk ikut menghasut. Menjadi pengutuk. Kelompok ini berupaya terus untuk membuka dan meneguhkan kesadaran dan kepercayaan masyarakat. Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) Indonesia merupakan organisasi yang berada dalam kelompok yang memiliki akal sehat tersebut.

Sejak pemerintah RI menetapkan situasi pandemi sebagai sebuah fakta yang harus dihadapi bersama, ASPIKOM telah mengeluarkan himbauan, anjuran, dan beragam kampanye yang sesuai dengan visi misi organisasi. Menghadapi pandemi. Meletakan kepentingan lembaga pendidikan tinggi, akademisi, dan mahasiswa sebagai pihak yang harus dijaga dan dijamin kepentingannya. Di tengah pandemi yang melanda, harus ada jalan tengah menyelaraskan kepentingan ketiganya. Sebagai organisasi yang peduli kepentingan anggotanya, ASPIKOM menerapkan beragam strategi terkait dengan pandemi ini seperti, menerbitkan jurnal khusus bertema Covid-19, menyelenggarakan webinar (web seminar) tentang strategi komunikasi menghadapi pandemi, serta menerbitkan berbagai tulisan dalam buku bertema Covid-19. Seperti biasa, upaya ini dilakukan secara sinergis baik oleh pengurus ASPIKOM Pusat, dan pengurus ASPIKOM wilayah. Pengurus ASPIKOM Wilayah Jawa

Timur (ASPIKOM Korwil Jatim) merupakan korwil yang konsisten melakukan strategi tersebut.

Buku yang berisi puluhan tulisan rekan-rekan ASPIKOM Korwil Jatim yang tengah Anda baca ini menyuarakan tentang betapa pentingnya kesadaran atas bahaya pandemi. Prinsip utama yang melatarbelakangi terbitnya buku ini adalah kepedulian. Peduli untuk segera menumbuhkan kembangkan wacana dan isu komunikasi yang berkelindan di tengah pandemi mematikan. Tentu teman-teman ASPIKOM Jatim tidak menulis di ruang kosong. Mereka menyisir fakta dan data, lalu merangkumnya dalam berbagai sudut pandang. Semua menyuarakan keprihatinan dalam berbagai aspek dan harapan. Tak ada kata yang lebih tepat untuk disampaikan bagi tekat dan perjuangan teman-teman ASPIKOM Korwil Jatim selain respek dan penghargaan tertinggi atas segala upaya peduli. Terkait isi dan materi silakan para pembaca menelisik satu demi satu dari 5 (lima) bagian yang telah disusun rapi berdasarkan topik dan perspektif. Atas nama Pengurus Pusat ASPIKOM, saya menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya atas upaya menempatkan akal sehat untuk menyikapi kondisi pandemi ini. Selamat kepada teman-teman ASPIKOM Jatim. Sungguh kalian telah berbuat banyak. Tak terjebak untuk mengutuk 'gelap', melainkan berjibaku bersama menyalakan 'lilin' pencerahan. Semoga langkah teman-teman ASPIKOM Jatim ini akan segera diikuti oleh koordinator wilayah ASPIKOM lainnya di seluruh nusantara.

Dr. Muhamad Sulhan

Ketua Umum ASPIKOM

Daftar Isi

Kata Pengantar

Berani Berhenti Mengutuk 'Gelap': Wacana Empati Versi Ilmu

Komunikasi

Muhamad Sulhan v

Pengantar Editor ix

BAGIAN 1.

COVID-19 DAN PROBLEM KOMUNIKASI ELITE POLITIK 1

Menyoal Komunikasi Pemerintah dan Peran Jubir di Tengah Pandemi Covid-19

Vinda Maya Setianingrum 3

Retorika Politik Elit Penguasa Menjawab Isu Covid-19

Anang Sujoko 9

Covid 19: Disruptor Komunikasi Krisis Digital Pemerintah Provinsi Jawa Timur

Awang Dharmawan 19

Erosi Komunikasi Pencegahan Covid-19

Ali Nurdin 25

Problem Komunikasi dan Makna di Masa Krisis Covid-19

Akhirul Aminulloh 31

Pencitraan di Tengah Pandemi

Satya Irawatiningrum 37

Optimalisasi Komunikasi Sosial Satgas Gugus Covid-19 Desa

Melalui Peningkatan Kompetensi Reportase Publik Menuju

Komunikasi Rasional

Surokim 41

Komunikasi, Medium, dan Empati Sosial

M. Himawan Sutanto 53

Menjebak Covid dalam Perangkap Politik

Rahadi 59

BAGIAN 2.

KOMUNIKASI EMPATI, COVID-19 DAN KETAHANAN

MASYARAKAT	65
Penguatan Komunikasi Spiritual Saat Pandemi Covid-19	
<i>Amrullah Ali Moebin</i>	67
Pandemi Covid-19 dan Penguatan Komitmen Relasional Komunikasi Keluarga	
<i>Sanhari Prawiradiredja</i>	73
Upaya Komunikasi Kesehatan di Puskesmas Trenggalek dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19	
<i>Monika Teguh dan Silvia Arviana</i>	81
Perempuan yang Tak Pernah (Lagi) Menangis	
<i>Putri Aisyiyah Rachma Dewi</i>	89
Perempuan-Perempuan Tangguh di Tengah Pandemi Covid-19	
<i>Maria M Widiyanti</i>	95
Suara Perempuan Bercadar di Tengah Pandemi Covid-19	
<i>Prima Ayu Rizqi Mahanani</i>	105
Mik, Jangan Main HP!, Dilema Komunikasi Keluarga Saat Wabah Corona	
<i>Winda Hardyanti</i>	111
Pesantren dan Covid-19: Komunikasi Kesiapsiagaan Pesantren dalam Menanggulangi Covid-19	
<i>Nurhana Marantika dan Bambang Setyo Utomo</i>	117
Lambung Pangan Berbasis Masjid: Solidaritas Sosial yang Tumbuh di tengah Bencana	
<i>Suyono</i>	123
<i>Epidemic Psychology: Memahami Cara Masyarakat Indonesia Hadapi Covid-19</i>	
<i>Fathul Qorib</i>	131
Lock Down-MU Menjadikan Mental Down: Pendekatan Psikologi Komunikasi di Masa Pandemi Covid-19	
<i>Sri Wahyuningsih</i>	137

BAGIAN 3.

PERAN MEDIA DI ERA PANDEMI..... 149

Media Menyikapi Pandemi	
<i>Suprihatin</i>	151
Dengungan Optimisme untuk Jawa Timur	
<i>Finsensius Yuli Purnama</i>	157
Mengkaji Ulang Objektivitas Media dalam Pemberitaan Covid-19	
<i>Nurudin</i>	165
Industri Media dalam Pandemi Covid-19	
<i>Eko Pamuji</i>	169
Hiperrealitas Covid-19	
<i>Sugeng Winarno</i>	175
Pass the Brush Challenge sebagai Media Interaksi Virtual Saat #dirumahaja	
<i>Ratna Puspita Sari</i>	183
100 Buruh Positif Covid-19: Perspektif Krisis Perusahaan dan Pemberitaan Media	
<i>Theresia Intan Putri Hartiana</i>	189
Covid 19 dan TikTok: Sebuah Abnormalitas atau Adopsi Baru?	
<i>Novin Farid Stylo Wibowo</i>	193

BAGIAN 4.

PANDEMI DAN TANTANGAN DUNIA LITERASI..... 199

Ujian Literasi Digital di Balik Pandemi Covid-19	
<i>Rila Setyaningsih</i>	201
Stigma dan Labelling Theory dalam Kasus Covid 19: Sebuah Pendekatan Fenomenologi	
<i>Nikmah Suryandari</i>	207
Tantangan Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Pandemi Covid-19	
<i>Novan Andrianto</i>	213
Infografis sebagai Instrumen Penanganan Pandemi COVID-19	
<i>Aditya Dwi Putra Bhakti</i>	219

Interaksi Edukasi Guru dalam Berkomunikasi dengan Murid di Masa Pandemi Covid-19	
<i>Siti Muyasaroh</i>	227
Kampanye Berbasis Budaya Lokal dan Penguatan Modal Sosial Masyarakat Jawa sebagai Upaya Pencegahan Covid 19	
<i>Andiwi Meifilina</i>	233
Obral Data Pribadi Di Saat Pandemi	
<i>Zulaikha</i>	239
Digitalisasi Seni: Determinisme Teknologi dan Represi Corona	
<i>A.A.I Prihandari Satvikadewi</i>	245
BAGIAN 5.	
PERAN KOMUNIKASI PASCA PANDEMI	251
Memelihara Kebiasaan Baik Pasca Pandemi Covid-19	
<i>Frida Kusumastuti</i>	253
Kita, (Bisa Jadi) COVIDIOT!	
<i>Fitria Widiyanti Roosinda</i>	257
Teknologi Komunikasi dan Pembelajaran yang Berempati	
<i>Muhammad Bahrudin</i>	263
Infodemik Versus Pandemi Covid-19	
<i>Gatut Priyowidodo</i>	269
Pandemi Covid 19 dan Tantangan Penelitian Kualitatif	
<i>Ido Prijana Hadi</i>	275
Generasi Phi dalam Komunikasi Masa Covid-19	
<i>Moch Fuad Nasvian</i>	281
Matinya Komodifikasi Bulan Ramadhan sebagai Dampak dari Covid -19	
<i>Didik Hariyanto</i>	287
Work From Home: Hikmah Lompatan Menuju Masyarakat 5.0	
<i>Imam Sofyan</i>	295
Bisnis dan Common Communication Platforms: "Jantungku Terus Berdetak Selama Pandemi Covid-19 dari Best Cruise Port in Asia"	
<i>Maya Diah Nirwana</i>	301

Daftar Pustaka	311
Biodata Penulis	329

Pandemi Covid 19 dan Tantangan

Penelitian Kualitatif

Ido Prijana Hadi

Pandemi Covid-19

Memasuki tahun 2020, dunia dikejutkan dengan wabah pandemi Virus Covid 19. Penamaan Covid-19 merupakan singkatan dari kata '*corona*', '*virus*', dan '*disease*'. Angka 19 menunjukkan tahun saat penyakit menular ini ditemukan yakni akhir 2019. Penamaan virus penyebab Covid-19 oleh Komite Taksonomi Virus Internasional untuk virus Corona Wuhan adalah *SARS-CoV-2*, kependekan dari *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (sumber: health.detik.com).

Sampai tulisan ini dibuat *Coronavirus* telah memengaruhi berbagai elemen kehidupan umat manusia di seantero dunia, baik dari sisi kesehatan, pekerjaan, kontak sosial (relasi), pendidikan/kegiatan belajar mengajar, dsb. Berbagai negara di dunia, bahkan melakukan kebijakan Karantina Wilayah. Di sisi lain, perekonomian negara sampai warga masyarakat harus tetap berjalan di tengah pandemi. Sementara, gelombang protes warga di beberapa negara seperti USA, Perancis tak terelakan, ketika aktivitas ekonomi mereka guna memenuhi kehidupan sehari-hari dipaksa libur.

Indonesia adalah salah satu negara yang tidak menerapkan kebijakan *lockdown*. Namun beberapa wilayah telah menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) guna mencegah sebaran Covid19. Berdasarkan situs resmi pemerintah *covid19.go.id*, peta sebaran kasus Covid 19 telah merata di 34 Provinsi dan 162 Kabupaten/Kota di Indonesia. Semua informasi tentang sebaran virus ini terus dimonitor, agar masyarakat terus meningkatkan kewaspadaan dan mematuhi himbauan pemerintah.

Implikasi nyata Covid 19 ini sudah dirasakan warga masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Karena itu, para ilmuwan tidak hanya di bidang kesehatan, tetapi dari berbagai disiplin ilmu (psikologi, epidemiologi, sosiologi, dsb) telah mengambil peran untuk lebih

memahami virus. Bahkan Koordinator Tim Respons COVID-19 Universitas Gadjah Mada (UGM), Ahmad, menyatakan bahwa yang perlu dilakukan saat ini adalah *beradaptasi dengan penyakit ini sampai beberapa waktu ke depan*. Ditambahkan Ahmad bahwa, “ *mungkin dari sisi praktis pengambil kebijakan sebagainya perlu skenario (herd immunity). Ini adalah bencana ‘one time’ tetapi kita mengubah ‘mindset’ bagaimana beradaptasi situasi ini setahun dua tahun ke depan*” (Kumparan.com).

Pernyataan Ahmad dalam laman yang sama tidak berlebihan, karena berdasarkan hasil riset Harvard University T.H Chan *School of Public Health* yang menyebut *social distancing* karena virus corona bisa berlaku hingga 2022. Skenario ini patut dipikirkan oleh pemangku kebijakan dan semua elemen masyarakat, mengingat vaksin virus belum ditemukan sampai tulisan ini dibuat. Kemudian belum lagi bila ada penemuan vaksin, juga perlu dipikirkan skala produksi dan distribusinya.

Inisiatif Strategis

Berangkat dari latar-belakang tersebut, maka tulisan ini merupakan cermin kerisauan sebagai dosen di PT (khususnya bidang Ilmu Sosial/Komunikasi), sekaligus harapannya bisa menjadi inspirasi sekaligus motivasi diri, atau melakukan inisiatif strategis dalam menyikapi kasus Covid 19. Mengingat, peran dosen dalam Tri Dharma PT tidak lepas dari aktivitas interaksi sebagai mahluk sosial. Sementara, dalam situasi wabah Covid 19, interaksi sosial dibatasi. Di sisi lain, ketika dosen membimbing mahasiswa skripsi, tesis, dan disertasi diperhadapkan pada ikut memberikan masukan bahkan solusi yang mengena atas fokus penelitian atau masalah dalam desain dan proses penelitian yang mereka lakukan.

Penelitian dalam perspektif Ilmu Sosial dan Komunikasi adalah merupakan aktivitas interaksi sosial. Artinya, seorang peneliti siapa pun itu, entah mahasiswa atau dosen, sudah pasti menjalankan protokol/desain penelitian dalam operasionalisasi di lapangan. Maka, bagi siapa pun yang melakukan penelitian dengan paradigma positivistik dengan pendekatan kuantitatif, ketika terjadi wabah seperti Covid-19 ini, bisa dilakukan tanpa ada kekuatiran terpapar. Barangkali kekuatirannya adalah akses warga sebagai subyek penelitian/responden yang tidak

mempunyai *gadget* atau kendala akses internet. Hal ini bisa menjadi peluang, mengingat banyak warga masyarakat melakukan *Work From Home (WFH)* sesuai himbauan pemerintah. Sehingga dengan *metode online survey* atau *analisis jaringan* dengan *big data* media sosial peluang ini sangat membantu proses penelitian kuantitatif.

Namun, berbeda sekali dengan aktivitas penelitian yang menggunakan paradigma interpretif/kritikal dengan pendekatan kualitatif. Seperti, *Fenomenologi*, *Studi Kasus*, *Etnografi*, *Interaksi Simbolik*, *Etnometodologi*, *Analisis Resepsi*, dan *Grounded Theory*. Dalam paradigma interpretif ini berupaya mengidentifikasi dan menggabungkan kompleksitas pengalaman dan umpan balik yang dialami para subyek penelitian/partisipan ke dalam proses penelitian itu sendiri. Sementara peneliti sebagai instrumen penelitian mencoba berbagai cara yang menantang dalam menerapkan otoritas interpretatif.

Peneliti dan respons desain penelitian membutuhkan apa yang terkadang disebut sebagai *pendekatan desain yang muncul di lapangan*. Artinya bahwa unsur-unsur desain penelitian, seperti pemilihan subyek penelitian dan metode pengumpulan data, dipertimbangkan kembali dengan cermat sehubungan dengan pemahaman yang muncul dan realitas pandangan dan pengalaman tiap subyek penelitian/partisipan (Ravitch & Carl, 2020). Jadi dalam situasi pandemi Covid-19 dikaitkan dengan aktivitas penelitian lapangan kualitatif, peneliti harus memikirkan strategi operasionalnya karena situasi sosial sedang mempraktikkan jarak sosial dan berada di rumah.

Pengalaman subyek penelitian/ partisipan dan konteks mediasi dalam pendekatan kualitatif sulit untuk diantisipasi, diidentifikasi, dan diartikulasikan sepenuhnya sebelum pelaksanaan penelitian. Para peneliti tetap harus merespons secara *real time* ketika penelitian sedang berlangsung. Persoalan validitas dan reliabilitas dalam penelitian sosial/ komunikasi selama ini memang sudah diasosiasikan ke pendekatan pengukuran kuantitatif. Sehingga ketika melakukan penelitian kualitatif, terminologi validitas dan reliabilitas harus menyesuaikan *social setting* (latar sosial) yang berubah dan khas kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif validitas dimaknai sebagai bisa dipercaya (*truthful*) melalui otentisitas seperti kejujuran, adil dan keseimbangan berbagai pandangan seseorang. Termasuk persoalan

reliabilitas yang dimaknai konsistensi dalam menggunakan berbagai teknik wawancara, partisipasi, gambar, kajian dokumentasi (Neuman, 2000:170-171). Bahkan beberapa peneliti kualitatif dalam praktik selama ini beragumen bahwa, kriteria utama validitas kualitatif adalah kesetiaan kepada subyek penelitian dan pengalaman mereka, dari pada kepatuhan yang ketat terhadap metode dan desain penelitian.

Desain Penelitian dan Perubahan *Social Setting*

Penelitian kualitatif mencari jawaban atas pertanyaan dengan memeriksa berbagai latar sosial dan individu yang menghuni lingkungan tersebut (Berg, 2009:8). Maka ketika latar sosial dan individu yang menghuni lingkungan sedang mempraktikkan jarak sosial dan bekerja dari rumah, peneliti kualitatif diperhadapan pada situasi sulit untuk mengakses ke lapangan pada subyek penelitian/ partisipan.

Kesulitan/ kendala yang akhirnya menjadi kekuatiran penelitian kualitatif bisa dilaksanakan atau tidak adalah berkisar bagaimana untuk mengidentifikasi subyek penelitian, mengingat bahwa orang tidak lagi berkumpul bersama secara fisik dalam kelompok dan organisasi yang terjadi secara alami. Kemudian, bagaimana bisa meminta waktu untuk melakukan wawancara, akses ke diskusi kelompok fokus (FGD) mengingat beban kekuatiran terpapar pandemi Covid 19 sangat besar bila orang dalam kelompok.

Jadi ketika latar sosial berubah dengan cepat dan radikal, seperti orang bekerja dari rumah, studi dari rumah, bahkan ekstrimnya implikasi dari kebijakan pemerintah menerapkan PSBB, sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) banyak yang terkena dampak sehingga mengakibatkan orang tidak memiliki pekerjaan karena PHK. Dalam situasi latar sosial sulit seperti ini, menuntut dan mengharuskan peneliti mempunyai solusi kreatif dengan serangkaian keterampilan baru yang diperlukan, untuk merancang dan melakukan penelitian kualitatif yang validitasnya tetap bisa akuntabel.

Hal-hal yang menjadi perhatian dalam praktik penelitian kualitatif ketika latar sosial berubah dengan cepat, seperti terjadi pandemi Covid 19 adalah *teknik pengumpulan data*. Bagaimana desain *protokol wawancara* termasuk *protokol tambahan* dilakukan. Misalnya dengan menggunakan teknik wawancara yang bersifat virtual melalui video

sesuai kesepakatan dengan subyek penelitian/partisipan. Namun perlu diingat bahwa, dalam situasi orang *WFH* bisa memicu masalah privasi dan kerahasiaan (pada sisi kedua layar *gadget*). Artinya dinamika keluarga dalam wawancara online ketika subyek penelitian/ partisipan berada di rumah, dikuatirkan bisa mengganggu untuk mengungkapkan secara mendalam dan bebas karena ada alasan kerahasiaan.

Disamping itu, untuk pengumpulan data peneliti bisa memulai dengan dokumen google/ studi literatur, membuat *whatsapp group* (bisa disebut kelompok fokus online), dan diskusi kelompok fokus online misalnya melalui *google meet* atau *zoom*, dan meminta izin (sikap etis) untuk menggunakan semua obrolan sebagai data. Kemudian, peneliti sebelum mengolah dan menetapkan data, bila diperlukan bisa membagikan kembali (*share*) transkrip wawancara obrolan data tersebut pada para subyek penelitian/ partisipan. Jadi diharapkan mereka bisa merasakan setelah mereka membaca transkrip masing-masing.

Rekomendasi sebagai simpulan

Melakukan aktivitas penelitian kualitatif dalam kondisi latar sosial yang berubah, seperti di tengah pandemi Covid 19 sangat dibutuhkan solusi kreatif dengan memindahkan teknik pengumpulan data secara online, dan bila memungkinkan bertemu secara tatap muka tetap mengindahkan protokol komunikasi (bermasker, jarak 2 meter). Sedangkan masalah validitas spesifik dan etika perlu diidentifikasi dan ditangani sebagai bagian dari desain penelitian. Bersikaplah hati-hati dalam merencanakan dan melatih situasi pengumpulan data online (wawancara dan kelompok fokus online) sehingga pengalaman penelitian bersifat otentik, positif, terlibat, dan tetap memperkaya dalam pengungkapan dan penemuan.

Kemudian secara etis melakukan pendekatan kepada subyek penelitian/ partisipan studi dengan rasa hormat, kerendahan hati, dan penghargaan atas waktu mereka. Peneliti berusaha keras untuk menjadwalkan waktu sesuai dengan kebutuhan mereka. Peneliti bisa mengembangkan skrip singkat untuk memulai wawancara online dan kelompok fokus online, walaupun dalam situasi yang serba terbatas. Kemudian, subyek penelitian/ partisipan perlu mengetahui skenario wawancara yang ideal menurut mereka sendiri, sehingga tetap akan memerhatikan privasi dan 'ruang rahasia' demi kenyamanan mereka selama proses wawancara.

Daftar Pustaka

Ahmad, Riris Andono. (2020). "Pakar UGM: Social Distancing Bisa Sampai 2022, Kita Harus Adaptasi". Kumparan.com, 22 April. https://kumparan.com/kumparannews/pakar-ugm-social-distancing-bisa-sampai-2022-kita-harus-adaptasi-1tH4gwWrRVu?utm_source=kumMobile&utm_medium=whatsapp&utm_campaign=share&shareID=PzwBUriieaHN. Diakses 24 April.

Berg, Bruce L. (2009). *Qualitative Research Methods for The Social Sciences*. Boston: Allyn & Bacon.

Neuman, W.Lawrence. 2000. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches* 4th Edition. Boston: Allyn & Bacon.

Ravitch, Sharon M dan Nicole Mittenfelner Carl (2020). *Qualitative research: Bridging The Conceptual, Theoretical, and Methodological*. (2nd Ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publishing.

Biodata Penulis

Dr. Drs. Ido Prijana Hadi, M.Si menempuh pendidikan S1 Program Studi Ilmu Komunikasi Undip, lulus 1993; S2 Minat Studi Media dan Komunikasi dari Unair, lulus 2007 dan S3 Program Studi Ilmu Komunikasi dari Unpad, lulus 2013. Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi UK Petra, 2017-2021. Ketua Korwil Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) Jatim, 2019-2022. Reviewer Jurnal Nasional Terakreditasi: ASPIKOM (jurnalaspikom.org/index.php/aspikom), SCRIPTURA (scriptura.petra.ac.id), dan Jurnal Komunikasi Universitas Garut (journal.uniga.ac.id/index.php/JK/). *Scientific Committee: 5th World Conference on Media and Mass Communication, 5th–7th April 2019 Kuala Lumpur, Malaysia*, dan *6th World Conference on Media and Mass Communication, 29th-31th October 2020, University of Cagliari, Italy*. Penulis jurnal nasional dan internasional dengan ID Scopus 57212672672; SINTA ID 5999821 dan Google ID SKfSCq0AAAAJ. Email ido@petra.ac.id